

BAB I

PENDAHULUAN

3.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan di dunia usaha menjadi ketat karena didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap perusahaan harus mampu bertahan dan juga maengembangkan usahanya agar tetap dapat memperoleh keuntungan. Perusahaan membutuhkan modal untuk mempertahankan dan mengembangkan usahanya. Ramadhani (2015:1) menyatakan bahwa perusahaan dapat menambah modal melalui laba ditahan (*retained earnings*) guna membiayai untuk pengembangan perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki modal melalui penjualan barang, maka perusahaan tersebut harus mempertimbangkan mengenai laba yang diperoleh dari penjualan akan ditahan sebagian atau dibagikan sebagian kepada para pemegang sahamnya melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 71 ayat (1)).

Investor selalu mencari peluang agar saham yang ditanamkan dalam sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang diinginkan dan mungkin bisa melebihi dari yang diinginkan. Pemilihan perusahaan yang tepat untuk menanamkan saham dapat menjadi peluang untuk mewujudkan apa yang investor inginkan. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang menjual produknya yang dimulai dengan proses produksi yang tidak terputus mulai dari pembelian bahan baku, proses pengolahan bahan hingga menjadi produk yang siap jual. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dapat menjadi pilihan yang tepat bagi investor untuk menanamkan sahamnya karena berperan aktif di pasar modal di Indonesia. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang cukup memiliki banyak peminat adalah perusahaan farmasi. Hal tersebut terjadi karena perusahaan farmasi atau bisa disebut sebagai perusahaan obat-obatan ini merupakan perusahaan bisnis yang komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan, mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Perusahaan farmasi ini, cukup menjanjikan bagi para investor untuk menanamkan

sahamnya karena perusahaan-perusahaan tersebut memproduksi dan menjual barang primer yang pasti dibutuhkan oleh masyarakat.

Shabarati *et al.* (2012:105-131) menyatakan bahwa perusahaan farmasi merupakan industri yang sangat memanfaatkan modal intelektual. Industri farmasi merupakan industri yang intensif melakukan penelitian, industri yang inovatif dan seimbang dalam penggunaan sumber daya manusia serta teknologi. Pembaharuan produk dan inovasi yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan farmasi. Pembaharuan produk dan inovasi yang penting tersebut sangat bergantung pada modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Permintaan akan produk untuk perusahaan-perusahaan tersebut akan cenderung stabil yang berdampak pada kemampuan dalam menghasilkan laba yang optimal. Rischa Meiyani (2015:1) menyatakan bahwa rata-rata penjualan obat di tingkat nasional yang selalu tumbuh 12% - 13% setiap tahunnya lebih dari 70% total pasar obat di Indonesia dikuasai oleh perusahaan nasional.

Pada setiap perusahaan termasuk perusahaan farmasi, memiliki kebijakan deviden yang berbeda-beda. Kebijakan deviden (*dividend policy*) juga disebut sebagai sebuah kebijakan tentang seberapa besar persentase keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham baik itu pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen. Horne dan Wachowicz JR. (2013:372) menyatakan bahwa, saham biasa (*common stock*) adalah sekuritas yang menunjukkan posisi kepemilikan (dan risiko) terakhir atas suatu perusahaan. Sedangkan saham preferen (*preferred stock*) adalah jenis saham yang (biasanya) menjanjikan deviden tetap, tetapi melalui kebijaksanaan dewan komisaris. Saham ini memiliki kelebihan dari saham biasa dalam hal pembayaran deviden dan klaim atas aktiva. Pada jenis saham biasa, kedudukan para pemegang saham sama dan tidak ada yang diistimewakan. Terhadap klasifikasi saham biasa, berdasarkan pada UU No. 40 Tahun 2007 Pasal 52 ayat (1) huruf b, menyatakan bahwa saham memberikan hak kepada pemiliknya untuk, "... menerima pembayaran deviden dan sisa kekayaan hasil likuidasi". Oleh karena itu kebijakan deviden mempunyai dampak yang sangat penting bagi para investor dan bagi perusahaan yang akan membayarkannya. Bagi manajer keuangan dalam sebuah perusahaan, kebijakan deviden ini sangatlah penting, karena kebijakan deviden

memiliki kepentingan yang berkesinambungan dengan perusahaan, pemegang saham, masyarakat maupun pemerintah. Penentuan keputusan mengenai pembagian deviden, keputusan RUPS yang dianggap sah karena RUPS merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam Perseroan Terbatas.

Kebijakan deviden sering dianggap sebagai *signal* bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan, hal ini disebabkan karena kebijakan deviden dapat membawa pengaruh harga saham perusahaan. Fahmi, Irham (2012:83) menyatakan ada beberapa jenis deviden yang merupakan realisasi dari pembayaran deviden, yaitu deviden tunai (*cash dividend*), deviden property (*property dividend*) dan deviden likuidasi (*liquidating dividend*). Deviden tunai yaitu deviden yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan deviden tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal. Deviden ini dapat bervariasi dalam jumlah tergantung pada keuntungan perusahaan. Deviden properti yaitu suatu distribusi keuntungan perusahaan dalam bentuk properti atau barang. Deviden likuidasi adalah distribusi kekayaan perusahaan kepada pemegang saham mengenai perusahaan yang terlikuidasi. Setiap perusahaan memiliki kebijakan masing-masing dalam menentukan jenis dan jumlah pembayaran deviden kepada pemegang saham.

Investor biasanya sangat tertarik dengan deviden tunai karena dengan deviden tunai, investor akan mendapatkan pembayarannya secara berkala seperti tahunan atau enam bulanan dalam bentuk tunai. Hal ini dinyatakan oleh Darvil, *et al.* (2012:76) bahwa pembayaran deviden dalam bentuk tunai lebih banyak diinginkan investor daripada dalam bentuk lain, karena pembayaran deviden dapat membantu mengurangi ketidakpastian investor dalam aktivitas investasinya ke dalam perusahaan sehingga membuat besarnya harapan para investor terhadap pembayaran deviden tunai ini. Umumnya deviden tunai yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai yang dapat dilakukan melalui transfer bank. Tetapi pembayaran deviden tunai ini bisa dalam bentuk lain, misalnya dalam bentuk cek dan dapat juga dengan menggunakan saham yang dibayarkan secara tunai.

Kebutuhan akan informasi laporan keuangan yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi sangatlah dibutuhkan para investor karena dengan laporan keuangan dapat berguna untuk meminimalisir risiko yang dapat terjadi atas setiap investasi yang akan dilakukan oleh investor. Penyajian informasi laporan keuangan suatu perusahaan harus memperhatikan ketentuan SAK ETAP yang merupakan informasi kualitatif dalam laporan keuangan. Mengingat Permen 19.5/Per/M.KUKM/VIII/2006 tidak menjelaskan Konsep dan Prinsip Pervasif tertentu yang berlaku umum bagi semua badan usaha, maka karakteristik kuantitatif informasi dalam laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP 2016 Paragraf 2.2 - 2.11 adalah (1) dapat dipahami, (2) relevan, (3) materialitas, (4) keadilan, (5) substansi mengungguli bentuk, (6) pertimbangan sehat, (7) kelengkapan, (8) dapat dibandingkan, (9) tepat waktu, dan (10) keseimbangan antara biaya dan manfaat. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, oleh karena itu investor sangat mengandalkan informasi yang tersaji di dalam laporan keuangan untuk menjadi landasan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Laporan keuangan (*financial statements*) yang sering disajikan sesuai dengan PSAK No. 1 Tahun 2016 Paragraf 10 menyatakan bahwa laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- (a) laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- (b) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- (c) laporan perubahan ekuitas selama periode;
- (d) laporan arus kas selama periode;
- (e) catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- (ea) informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A;
- (f) laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas

mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraph 40A-40D.

Laporan keuangan menjadi tolak ukur bagi sebuah perusahaan dalam mencapai prestasi kinerja perusahaan. Haribina, Britawati Nur (2016:1) menyatakan bahwa laba merupakan selisih antara hasil penerimaan (pendapatan dan keuntungan) dikurangi dengan pengeluaran (beban dan kerugian), seperti yang dipaparkan dalam Laporan Laba Rugi. Setiap perusahaan memiliki tujuan sebagai organisasi bisnis, yaitu pencapaian laba yang maksimal, artinya semakin tinggi suatu perusahaan dalam menghasilkan laba maka semakin baik kinerja perusahaan.

Laba bersih di dalam laporan keuangan berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian yang berasal dari transaksi-transaksi yang tersaji dalam laporan laba rugi. Kieso, *et al.* (2013:146-148) mengatakan, terdapat 3 (tiga) hal yang harus diperhatikan dalam perhitungan laba bersih, yaitu (1) pendapatan penjualan bersih, (2) laba kotor atas penjualan dan (3) laba operasi. Berdasarkan ke 3 (tiga) hal tersebut komponen Laporan Laba Rugi sangat berguna bagi pemilik sebagai salah satu ukuran kinerja perusahaan.

Selanjutnya Kieso, *et al.* (2013:146-148) mengatakan bahwa pengungkapan pendapatan penjualan bersih berguna karena pendapatan regular dilaporkan sebagai pos terpisah. Demikian juga, pelaporan laba kotor menyediakan angka yang berguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan menilai laba masa depan. Terakhir, pengungkapan laba operasi akan memperlihatkan perbedaan antara aktivitas biasa dengan aktivitas tidak biasa atau insidental. Pengungkapan yang dihadirkan dalam 3 (tiga) hal tersebut sama-sama memiliki tujuan yaitu agar lebih mudah dipahami, dianalisis, membantu dalam membandingkan sebuah perusahaan dengan perusahaan lainnya, dan menilai efisiensi operasi.

Setiap perusahaan sangat mengharapkan terjadinya peningkatan dalam laba bersih perusahaan karena dengan hal tersebut perusahaan dapat membuat keputusan mengenai kebijakan yang akan dilakukan untuk membagikan deviden. Hal ini sejalan dengan Hery (2012:287) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik dari periode

berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham) dan distribusi laba bersih kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk deviden. Hal ini juga sejalan dengan Dalimunthe, Abdul Rahman (2013:43) bahwa dalam menentukan deviden yang dibagikan kepada pemegang saham tentunya perusahaan akan memperhatikan laba bersih yang diperoleh perusahaan, karena deviden yang dibagikan kepada pemegang saham merupakan bagian dari laba. Jika suatu perusahaan bisa memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu menetapkan deviden tunai yang semakin besar. Tetapi jumlah pembayaran deviden berbeda setiap tahunnya, terkadang saat laba perusahaan menurun, tetapi deviden yang diberikan perusahaan justru lebih besar dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, laba bersih dapat menjadi sebuah indikator yang dapat berpengaruh dalam pembagian deviden tunai dalam sebuah perusahaan.

Selain laba bersih, komponen laporan keuangan yang sering digunakan untuk mendeskripsikan kinerja perusahaan adalah laporan arus kas. Tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama satu periode. Laporan arus kas terdiri atas 3 (tiga) aktivitas yang terdiri dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama suatu periode. Hal ini diatur dalam PSAK No. 2 Tahun 2016 Paragraf 5 yang menyatakan bahwa informasi arus kas historis sering digunakan dalam indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Informasi arus kas historis juga berguna untuk meneliti kepastian dari penilaian masa lalu atas arus kas masa depan dan dalam menguji hubungan antara profitabilitas dan arus kas neto serta dampak perubahan harga.

Selanjutnya, PSAK No. 2 Tahun 2016 Paragraf 10 menyatakan bahwa laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan arus kas juga dapat menjadi penentu dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta

kepastian perolehannya. Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Arus kas yang dimiliki sebuah perusahaan dapat menjadikan kegiatan operasional perusahaan berjalan dan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, arus kas merupakan komponen yang sangat penting bagi sebuah perusahaan. Kondisi ini juga membuat arus kas menjadi penentu dalam kebijakan deviden. Dalimunthe, Abdul Rahman (2013:44) mengatakan semakin kuat arus kas perusahaan, semakin besar kemungkinan untuk rasio pembayaran deviden (*dividend payout ratio*) dengan porsi yang tinggi, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas penulis ingin meneliti, bagaimana kedua komponen dalam laporan keuangan tersebut dapat mempengaruhi deviden tunai. Objek penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Deviden Tunai pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis uraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar pengaruh laba bersih terhadap deviden tunai pada perusahaan farmasi?
- 2) Seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap deviden tunai pada perusahaan farmasi?
- 3) Seberapa besar pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap deviden secara simultan pada perusahaan farmasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh laba bersih terhadap deviden tunai.
- 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh arus kas operasi terhadap deviden tunai.
- 3) Untuk mengetahui seberapa pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap deviden secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Terungkapnya pengaruh laba bersih dan arus kas operasi terhadap deviden tunai pada perusahaan farmasi di BEI, diharapkan dapat berguna bagi:

- 1) Investor, calon investor, analis, pemerhati investasi, hasil penelitian ini dapat memberikan acuan pengambilan keputusan investasi terkait dengan tingkat pengembalian yang berupa deviden perusahaan.
- 2) Ilmu pengetahuan, diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang disajikan sebagai bahan masukan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut oleh para peneliti selanjutnya.
- 3) Perusahaan yang terkait, sebagai bahan yang dapat membantu untuk penentuan kebijakan-kebijakan yang akan ditentukan untuk pembagian deviden kepada pemegang saham.